

Efektivitas Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Materi Adab Menjenguk Orang Sakit terhadap Pembentukan Sikap Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Sangatta Utara

**Hapriliani¹, Mei Nuri Hafidha Sari², Eka Widyanti³, Ewiniarti Hawa⁴,
Nazila Nasywa Maulida⁵, Febby Aulia Sari⁶**

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

haprilianihamka123@gmail.com¹, meinuri2005@gmail.com², ekawidyanti619@gmail.com³,
ewiniartihawa@gmail.com⁴, nazeelanashwa@gmail.com⁵, febbyfebbyaulia@gmail.com⁶

Article Info

Article history:

Received June 05, 2026

Revised June 18, 2026

Accepted July 06, 2026

Keywords:

affective assessment, Islamic beliefs and ethics, etiquette for visiting the sick, student character

ABSTRACT

Affective assessment in Aqidah Akhlak instruction plays a crucial role in shaping students' attitudes, behaviors, and character in accordance with Islamic values. This study aims to determine the effectiveness of affective evaluation on the subject of etiquette for visiting the sick among 10th-grade students at MA Nurul Hikmah Sangatta Utara. This study describes the implementation of affective evaluation, the forms of assessment used by teachers, and their influence on students' attitudes and behaviors in applying the etiquette for visiting the sick in accordance with Islamic teachings. The study employed a qualitative approach through observation, interviews, and documentation, with data analyzed to provide an accurate picture of real-world conditions. The results indicate that affective evaluation has a positive impact on students' attitude development, such as increased empathy, compassion, politeness, and awareness in applying Islamic moral values in daily life. Furthermore, affective assessment helps teachers monitor students' character development comprehensively, ensuring that learning focuses not only on cognitive aspects but also on the formation of students' moral character and personality.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received June 05, 2026

Revised June 18, 2026

Accepted July 06, 2026

Kata kunci:

evaluasi afektif, Aqidah Akhlak, adab menjenguk orang sakit, karakter siswa

ABSTRAK

Evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas evaluasi afektif pada materi adab menjenguk orang sakit pada siswa kelas X MA Nurul Hikmah Sangatta Utara. Penelitian ini menjelaskan pelaksanaan evaluasi afektif, bentuk penilaian yang digunakan guru, serta pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku siswa dalam menerapkan adab menjenguk orang sakit sesuai ajaran Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data dianalisis untuk memperoleh gambaran sesuai kondisi nyata di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi afektif memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap siswa, seperti meningkatnya empati, kepedulian, kesopanan, dan kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, evaluasi afektif membantu guru memantau perkembangan karakter siswa secara menyeluruh, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada

aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Hapriliani

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta

Email: [email penulis pertama]

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah masih cenderung menitikberatkan pada pencapaian aspek pengetahuan, sementara dimensi afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan moral seringkali kurang mendapatkan perhatian yang optimal (Ujiyanti & Hanif, 2025). Padahal, pembentukan sikap dan karakter peserta didik merupakan tujuan utama pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak. Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, evaluasi afektif memiliki peran strategis dalam mengukur sejauh mana internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. Materi adab menjenguk orang sakit, misalnya, tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga menanamkan nilai empati, kepedulian sosial, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Azhary, 2025). Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk evaluasi yang mampu mengukur perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara nyata, bukan sekadar hasil tes tertulis.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab dalam merancang sistem evaluasi yang tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga mampu menggambarkan perkembangan afektif peserta didik secara komprehensif (Ahmad et al., 2025). Evaluasi afektif dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi, penilaian diri (self-assessment), penilaian antar teman (peer assessment), serta jurnal refleksi. Dengan pendekatan ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih autentik terkait sikap dan perilaku peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari (Pariama et al., 2025). Di sisi lain, tantangan dalam penerapan evaluasi afektif masih cukup kompleks. Banyak pendidik mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang tepat, serta dalam melakukan pengukuran yang objektif terhadap aspek sikap. Selain itu, keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman terhadap teknik evaluasi afektif juga menjadi kendala dalam implementasinya di lapangan. Akibatnya, penilaian afektif seringkali hanya bersifat formalitas dan belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan upaya inovatif dalam pengembangan sistem evaluasi pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan perlu diterapkan agar evaluasi afektif dapat berjalan secara optimal (Laana, 2025). Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya

penguatan karakter, keterampilan sosial, serta kemampuan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran juga sejalan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan materi adab menjenguk orang sakit, yang mengajarkan kepedulian, empati, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, evaluasi afektif menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Penelitian oleh Suryantini (2021) menunjukkan bahwa implementasi evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa selama proses pembelajaran dan dikembangkan dalam bentuk penilaian berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala, seperti keterbatasan instrumen penilaian serta kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan evaluasi. Penelitian terbaru oleh Ujiyanti dan Hanif (2025) juga menemukan bahwa evaluasi pembelajaran PAI masih didominasi oleh aspek kognitif, sedangkan aspek afektif belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Evaluasi afektif sering dilakukan secara normatif tanpa indikator yang jelas, sehingga hasil penilaian kurang mencerminkan kondisi sebenarnya dari peserta didik. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Suyanto (2021) yang menyatakan bahwa evaluasi afektif sering kali hanya bersifat formalitas dan belum dilaksanakan secara optimal dalam mengukur perubahan sikap peserta didik. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan instrumen, subjektivitas penilaian, serta kurangnya kompetensi guru.

Evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, khususnya pada materi adab menjenguk orang sakit, terbukti memiliki peran penting dalam membentuk sikap empati, kepedulian sosial, dan akhlak mulia peserta didik melalui proses penilaian yang berorientasi pada internalisasi nilai. Penerapan berbagai teknik penilaian seperti observasi, jurnal refleksi, dan penilaian diri menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi evaluasi afektif di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti subjektivitas penilaian, keterbatasan instrumen yang terstandar, serta kurangnya pemahaman guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, melalui peningkatan kompetensi guru, penyusunan instrumen penilaian yang valid dan reliabel, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga, agar evaluasi afektif dapat berjalan secara efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Adapun permasalahan penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana efektivitas evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada materi adab menjenguk orang sakit pada siswa kelas X MA Nurul Hikmah Sangatta Utara, serta apa saja kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi afektif dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif evaluatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada materi adab menjenguk orang sakit serta menilai efektivitasnya dalam pembentukan sikap siswa kelas X di MA Nurul Hikmah Sangatta Utara. Jenis penelitian deskriptif evaluatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses evaluasi afektif yang diterapkan guru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai dalam pembelajaran. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara evaluasi afektif dan pembentukan karakter siswa sesuai tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas X, wawancara semi-terstruktur dengan guru Aqidah Akhlak serta siswa, dan pengamatan terhadap sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, instrumen penilaian afektif, jurnal penilaian sikap, serta arsip sekolah yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan di MA Nurul Hikmah Sangatta Utara dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan evaluasi afektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Evaluasi Afektif pada Materi Adab Menjenguk Orang Sakit

Evaluasi afektif merupakan proses penilaian yang dilakukan untuk mengukur dan mengetahui perkembangan sikap, nilai, minat, perasaan, serta perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, evaluasi afektif tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penghayatan nilai-nilai yang diajarkan. Evaluasi afektif merupakan proses penilaian yang dilakukan untuk mengukur aspek sikap, nilai, minat, emosi, serta kecenderungan perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ranah afektif di sini berkaitan dengan bagaimana peserta didik menerima, merespon, menghargai, hingga menghayati suatu nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Yusrizal & Rahmati, 2022). Oleh karena itu, evaluasi afektif menjadi bagian penting dalam pendidikan karena tidak hanya menilai kemampuan intelektual siswa, tetapi juga perkembangan karakter dan sikap mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak pada materi adab menjenguk orang sakit di kelas X MA Nurul Hikmah Sangatta Utara, kami melaksanakan evaluasi afektif sebagai upaya untuk menilai sikap, respons, serta tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak Islami. Pelaksanaan evaluasi afektif ini dilakukan setelah kegiatan penyampaian materi selesai dilaksanakan dengan memanfaatkan metode analisis situasi melalui media berupa box berisi pertanyaan yang memuat beberapa perilaku dan kondisi yang berkaitan dengan adab menjenguk orang sakit. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, memberikan tanggapan, serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islami yang telah diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pelaksanaannya, peneliti memberikan beberapa situasi dan kondisi yang berkaitan dengan perilaku seseorang ketika menjenguk orang sakit. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk memberikan tanggapan, analisis, serta pendapat mereka terhadap situasi yang telah disajikan tersebut. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk evaluasi afektif guna mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap penerapan adab menjenguk orang sakit sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami. Salah satu situasi yang diberikan oleh peneliti yaitu perilaku seseorang yang menjenguk orang sakit dengan membawa banyak teman serta berbicara menggunakan suara keras di dalam kamar pasien. Selain itu, peneliti juga menyajikan beberapa kondisi lain, seperti perilaku seseorang yang menanyakan penyakit pasien secara berlebihan hingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang yang sakit, ada pula perilaku menjenguk seseorang dengan sikap sopan, singkat, dan disertai doa kesembuhan, serta perilaku seseorang yang menjenguk orang sakit namun lebih fokus bermain telepon genggam dibandingkan memperhatikan kondisi pasien. Melalui berbagai situasi tersebut, siswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai akhlak Islami, khususnya yang berkaitan dengan sikap empati, kepedulian, kesopanan, dan penghormatan terhadap orang yang sedang sakit.

Berdasarkan hasil evaluasi afektif yang telah dilaksanakan, sebagian besar peserta didik mampu memberikan tanggapan dan analisis yang sesuai dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Hasil tersebut ditandai dengan perilaku peserta didik ditinjau dari ranah afektif (Nabila & Widyanti, 2024) dan juga menunjukkan bahwa siswa telah memahami nilai-nilai dan adab dalam menjenguk orang sakit sesuai dengan ajaran Islam. Pemahaman tersebut terlihat dari jawaban siswa yang menekankan pentingnya menjaga sopan santun, berbicara dengan lemah lembut, memberikan doa dan dukungan moral, serta menjaga perasaan orang yang sedang sakit agar tidak merasa terganggu maupun terbebani secara emosional.

Selain itu, peserta didik juga mampu mengidentifikasi berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan adab Islami ketika menjenguk orang sakit. Beberapa perilaku yang dinilai kurang tepat oleh siswa di antaranya adalah berbicara dengan suara keras di hadapan pasien, menunjukkan ekspresi negatif atau rasa takut terhadap kondisi pasien, serta tidak memberikan perhatian kepada orang yang sakit karena sibuk bermain telepon genggam. Kemampuan siswa dalam memberikan penilaian terhadap berbagai situasi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi afektif yang diterapkan tidak hanya membantu siswa memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran sikap dan penerapan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini merupakan daftar pertanyaan beserta respon siswanya:

Tabel 1. Daftar Pertanyaan dan Respon Siswa

No	Daftar Pertanyaan	Nama Siswa	Respon Siswa
1.	Rani menjenguk temannya yang sakit sambil membawa banyak teman dan berbicara dengan suara keras di kamar pasien. Analisislah apakah sikap Rani sudah sesuai dengan adab menjenguk orang sakit! Jelaskan alasanmu.	Ayu Jahra	Sikap Rani tidak sesuai dengan adab menjenguk orang sakit, karena Rani dan teman-temannya mengganggu pasien yang sedang sakit dengan suara keras yang dimana seharusnya orang sakit membutuhkan ketenangan agar proses pemulihannya cepat.
		Syarifah Mbindi	Sikapnya Rani tidak sesuai dengan adab menjenguk orang sakit. Karena, Rani membawa banyak teman dan berbicara dengan suara keras di kamar pasien. Dalam adab menjenguk orang sakit, harus menjaga nada

			suara dan tidak boleh berisik, karena orang yang sakit akan merasa terganggu.
	Muhammad Fais		Sikap Rani tidak sesuai, karena adab menjenguk orang sakit itu haruslah tenang, dan tidak boleh berbicara yang keras karena itu mengganggu pasien yang sedang sakit.
	Zalfa Adrianto		Sikap Rani belum sesuai dengan adab menjenguk orang sakit. Alasannya karena Rani membawa banyak teman berbicara dengan suara keras di kamar pasien, itu sangatlah mengganggu proses pemulihan pasien.
2. Ketika menjenguk orang sakit, Andi langsung menanyakan penyakit pasien secara detail dan menunjukkan ekspresi takut. Menurutmu, apakah tindakan Andi tepat? Jelaskan dampaknya bagi perasaan orang sakit.	Ali Ramadhan	Ridho	Tidak, dikarenakan reaksi Andi membuat pasien merasa takut terhadap penyakit yang dideritanya, serta bisa membuat dia panik setiap saat.
	Nur Azizah		Sikap Andi kurang tepat, karena orang yang sakit itu psikologinya kurang baik dan dampaknya dapat membuat proses penyembuhan orang yang sakit semakin lama, dan juga dapat membuat kondisinya semakin parah.
	Ayasha Q.A		Tidak tepat, dampaknya perasaan orang yang dijenguk akan merasa tertekan, apalagi orang sakit biasanya harus diberi motivasi dan bukan menanyakan penyakitnya secara detail.
3. Seorang siswa hanya menjenguk sebentar, mendoakan kesembuhan, lalu pamit dengan sopan. Mengapa tindakan tersebut termasuk adab yang baik dalam Islam?	Muhammad Zikri		Karena ia tidak mengganggu kenyamanan orang yang sakit tersebut, melainkan mendoakan kesembuhan dan berpamitan dengan sopan.
	Muhammad Raffi		Karena orang tersebut benar-benar memiliki niat menjenguk orang sakit, dikatakan ia memiliki adab yang baik karena beretika.
	Zahra Nurul Aulia		Tindakan tersebut termasuk adab yang baik dalam Islam karena telah memenuhi adab-adab menjenguk orang sakit. Yang di antaranya mendoakan kesembuhan, pamit dengan sopan, dan hanya menjenguk sebentar sesuai batas waktu jenguk.
4. Ada orang yang menjenguk tetapi sibuk bermain HP dan tidak memperhatikan pasien. Analisis sikap tersebut berdasarkan nilai akhlak Islami.	Anin Gita		Orang tersebut tidak memiliki etika/adab dikarenakan saat kita menjenguk seharusnya memperhatikan pasien, dan menghibur pasien, bukan sibuk bermain HP.
	Mufidah Rahman	Anida	Sikap tersebut kurang baik, seharusnya orang tersebut jangan sibuk bermain HP melainkan bertanya tentang kondisi pasien dan mendoakan pasien tersebut agar pasien tersebut cepat sembuh.
	Oca		Perilaku tersebut tidak beradab dan harus dihindari karena menjenguk orang yang sakit itu kita tidak boleh fokus pada diri sendiri, melainkan kita perlu memberikan motivasi dan perhatian pada orang yang sakit.
	Naysila		Orang tersebut tidak memiliki adab/etika saat menjenguk pasien, karena seharusnya dia menjenguk bukannya sibuk dengan HP-nya sendiri.

Pelaksanaan evaluasi afektif melalui metode analisis situasi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mampu memahami materi pembelajaran pada aspek teoritis semata, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai akhlak Islam melalui kemampuan mereka dalam menilai dan merespons suatu peristiwa atau perilaku tertentu. Melalui kegiatan evaluasi ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta menganalisis suatu tindakan berdasarkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, kegiatan evaluasi afektif ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk meningkatkan kesadaran moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan sikap empati, kepedulian, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang lain. Berdasarkan hasil pelaksanaan evaluasi tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan evaluasi afektif yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran Aqidah Akhlak materi adab menjenguk orang sakit mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan akhlak Islami peserta didik, terutama dalam menimbulkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Efektivitas Evaluasi Afektif terhadap Pembentukan Sikap Siswa pada Materi Adab Menjenguk Orang Sakit

Keberhasilan penilaian afektif dalam membentuk sikap siswa terhadap materi adab menjenguk orang sakit dapat dilihat dari efektivitasnya dalam mendukung peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, serta mempraktikkan nilai-nilai akhlak Islami dalam rutinitas harian. Penilaian afektif ini bukan sekadar alat untuk mengukur pemahaman siswa atas materi pelajaran, melainkan juga untuk mengamati transformasi sikap, perilaku, rasa peduli sosial, empati, dan kesadaran moral siswa pasca-mengikuti pembelajaran. Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, penilaian afektif memegang peranan krusial karena sasaran pembelajaran tidak terbatas pada ranah kognitif, melainkan juga membentuk karakter dan akhlak siswa selaras dengan tuntunan Islam (Rezky, 2025).

Pada materi adab menjenguk orang sakit, keberhasilan evaluasi afektif dapat diketahui melalui kemampuan peserta didik dalam memahami serta menilai berbagai bentuk perilaku yang berkaitan dengan sikap saat menjenguk orang sakit. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami konsep atau teori mengenai adab menjenguk orang sakit, tetapi juga diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai seperti empati, kepedulian, kesopanan, dan penghormatan kepada orang yang sedang sakit. Oleh sebab itu, pelaksanaan evaluasi afektif dilakukan dengan memberikan beberapa situasi maupun permasalahan tertentu agar siswa dapat memberikan tanggapan, pendapat, dan analisis berdasarkan nilai-nilai akhlak Islami yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pelaksanaan evaluasi afektif pada siswa kelas X MA Nurul Hikmah Sangatta Utara, diketahui bahwa penerapan evaluasi afektif memberikan dampak yang cukup baik terhadap perkembangan sikap dan pemahaman peserta didik. Keefektifan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam memberikan respons, penilaian, serta menganalisis berbagai situasi yang berkaitan dengan perilaku menjenguk orang sakit sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami yang telah dipelajari sebelumnya. Melalui proses evaluasi tersebut, peserta didik tidak

hanya memahami materi pada aspek teoritis semata, tetapi juga mampu menunjukkan penghayatan terhadap nilai-nilai moral serta kesadaran dalam menyikapi suatu peristiwa.

Efektivitas evaluasi afektif dapat diketahui melalui tanggapan dan jawaban peserta didik terhadap setiap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Pada situasi pertama yang membahas perilaku Rani ketika menjenguk orang sakit dengan membawa banyak teman serta berbicara menggunakan suara keras di dalam kamar pasien, sebagian besar siswa berpendapat bahwa tindakan tersebut tidak mencerminkan adab Islami dalam menjenguk orang sakit. Mayoritas peserta didik menjelaskan bahwa pasien memerlukan suasana yang tenang dan nyaman agar kondisi kesehatannya dapat pulih dengan lebih baik. Jawaban yang disampaikan siswa menunjukkan bahwa mereka telah memahami pentingnya menjaga sopan santun, cara berbicara, serta menghargai keadaan pasien saat melakukan kunjungan. Di samping itu, siswa juga memahami bahwa sikap yang berlebihan ketika menjenguk orang sakit dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pasien, baik secara fisik maupun psikologis.

Tanggapan yang disampaikan oleh Ayu Jahra, Syarifah Mbindi, Muhammad Fais, dan Zalfa Adrianto memperlihatkan bahwa para siswa memiliki pemahaman yang serupa mengenai pentingnya menjaga ketenangan serta menghindari perilaku yang dapat mengganggu kenyamanan pasien ketika menjenguk orang sakit. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi afektif mampu membantu peserta didik dalam memahami nilai kesopanan, etika, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang dimiliki siswa tidak hanya sebatas pada aspek teori, tetapi juga terlihat dari kemampuan mereka dalam menyampaikan alasan dan pendapat yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pada situasi kedua yang membahas perilaku Andi saat menjenguk orang sakit dengan menanyakan kondisi penyakit secara berlebihan serta menunjukkan ekspresi ketakutan, mayoritas peserta didik berpendapat bahwa tindakan tersebut tidak mencerminkan sikap yang tepat. Menurut tanggapan siswa, perilaku tersebut berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang kurang baik bagi pasien, seperti munculnya rasa khawatir, takut, tertekan, hingga memengaruhi kondisi emosional orang yang sedang sakit. Tanggapan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami pentingnya menjaga perasaan dan memberikan kenyamanan emosional kepada orang lain, khususnya kepada seseorang yang sedang mengalami sakit.

Tanggapan yang disampaikan oleh Ali Ridho Ramadhan, Nur Azizah, dan Ayasha Q.A memperlihatkan bahwa peserta didik telah memahami pentingnya sikap empati serta pemberian dukungan moral kepada orang yang sedang sakit. Peserta didik memahami bahwa saat menjenguk orang sakit, seseorang sebaiknya memberikan semangat, motivasi, dan doa untuk kesembuhan pasien, bukan malah menimbulkan ketakutan maupun kecemasan. Pemahaman siswa terhadap pengaruh psikologis dari suatu tindakan menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi afektif mampu meningkatkan rasa peduli, empati, dan kepekaan sosial peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, keberhasilan evaluasi afektif juga tampak pada situasi ketiga yang menggambarkan seseorang menjenguk orang sakit dalam waktu singkat, memberikan doa kesembuhan, kemudian berpamitan dengan sopan. Sebagian besar peserta didik berpendapat bahwa sikap tersebut mencerminkan adab yang baik sesuai ajaran Islam karena menunjukkan kesantunan dan rasa kepedulian terhadap pasien. Dari tanggapan siswa dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dinilai tepat sebab tidak mengganggu kenyamanan

orang yang sedang sakit, serta memperlihatkan perhatian dan harapan agar pasien segera diberikan kesembuhan.

Tanggapan yang disampaikan oleh Muhammad Zikri, Muhammad Raffi, dan Zahra Nurul Aulia menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami bahwa kegiatan menjenguk orang sakit tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas berkunjung semata, melainkan juga sebagai wujud ibadah serta bentuk kepedulian sosial yang harus dilaksanakan sesuai dengan adab Islami. Peserta didik juga mampu menjelaskan bahwa memberikan doa kesembuhan, menjaga sikap dan tutur kata, serta tidak berlama-lama saat berkunjung merupakan bagian dari ajaran Islam yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi afektif mampu membantu peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai akhlak Islami secara lebih mendalam. Pada situasi keempat yang membahas perilaku seseorang yang lebih fokus bermain telepon genggam saat menjenguk orang sakit, mayoritas siswa berpendapat bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan adab Islami. Berdasarkan tanggapan peserta didik, ketika menjenguk orang sakit seseorang seharusnya menunjukkan perhatian, memberikan semangat, serta dukungan kepada pasien, bukan malah sibuk dengan kepentingan pribadi seperti menggunakan telepon genggam. Respons siswa tersebut menunjukkan adanya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menghormati orang lain serta menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap kondisi pasien.

Tanggapan yang disampaikan oleh Anin Gita, Mufidah Anida Rahman, Oca, dan Naysila memperlihatkan bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman mengenai pentingnya memberikan perhatian, menunjukkan rasa empati, serta menumbuhkan kepedulian sosial saat berhadapan dengan orang yang sedang sakit. Di samping itu, siswa juga mampu mengidentifikasi tindakan yang sejalan maupun yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islami. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi afektif tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran moral serta membentuk sikap sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan pelaksanaan evaluasi afektif yang telah dilakukan, terlihat bahwa mayoritas peserta didik mampu memahami serta menganalisis berbagai situasi yang berkaitan dengan adab menjenguk orang sakit berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui jawaban dan tanggapan yang diberikan, peserta didik menunjukkan sikap empati, kepedulian, kesopanan, dan rasa hormat terhadap orang yang sedang sakit. Hal tersebut tampak dari kemampuan mereka dalam mengidentifikasi perilaku yang tidak sesuai dengan adab Islami, seperti berbicara dengan suara keras saat menjenguk orang sakit, menanyakan kondisi penyakit secara berlebihan, serta lebih fokus bermain telepon genggam daripada memberikan perhatian kepada pasien. Sebaliknya, peserta didik juga mampu menjelaskan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menjaga ketenangan ketika berkunjung, bertutur kata dengan sopan, memberikan doa dan dukungan moral kepada pasien, tidak berlama-lama saat menjenguk, serta menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kondisi orang yang sedang sakit. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi pada aspek pengetahuan, tetapi juga telah memiliki kesadaran moral dan sikap yang mencerminkan akhlak

Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terbukti cukup efektif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki rasa empati sosial, menghormati sesama, menjaga kesopanan dalam berinteraksi, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa penerapan evaluasi afektif pada materi adab menjenguk orang sakit di kelas X MA Nurul Hikmah Sangatta Utara menunjukkan hasil yang cukup efektif dalam membantu pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Keefektifan tersebut tampak dari kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, serta memberikan tanggapan terhadap berbagai bentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penerapan evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak perlu terus dikembangkan secara konsisten dan berkelanjutan agar proses pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian aspek pengetahuan semata, tetapi juga mampu membina peserta didik menjadi pribadi yang memiliki moral, akhlak, dan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada materi adab menjenguk orang sakit di kelas X MA Nurul Hikmah Sangatta Utara memberikan dampak positif terhadap pembinaan sikap dan akhlak peserta didik. Penilaian afektif yang dilaksanakan melalui kegiatan pengamatan, analisis situasi, diskusi, serta pemberian tanggapan terhadap berbagai contoh perilaku membantu peserta didik memahami sekaligus menghayati nilai-nilai Islam yang terdapat dalam materi adab menjenguk orang sakit. Dampak positif tersebut dapat dilihat dari berkembangnya sikap empati, kepedulian sosial, kesopanan, dan penghormatan kepada orang yang sedang sakit. Peserta didik menunjukkan kepedulian kepada teman yang sakit dengan menanyakan keadaannya, mendoakan agar segera sembuh, memberikan semangat, serta memiliki keinginan untuk menjenguk apabila kondisi memungkinkan. Dalam penerapannya, peserta didik juga memahami tata krama saat menjenguk orang sakit, seperti memberi salam, berbicara secara santun, menjaga suasana tetap tenang, tidak terlalu lama berada di tempat orang sakit, memberikan doa dan dukungan moral, serta menjaga perasaan orang yang sedang sakit agar tidak merasa terganggu maupun terbebani secara emosional. Dengan demikian, evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya berfungsi untuk menilai sikap peserta didik, tetapi juga berperan positif dalam membentuk akhlak yang terpuji. Melalui proses evaluasi tersebut, peserta didik dapat memperlihatkan perilaku peduli, sopan, berempati, menghargai sesama, serta membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Muhammad Ikhwan, Andi Fitriani Djollong, Jumawati Jumawati, Sukriati Sukriati, Hamran Hamran, Muhammad Afit Imran, and others, 'Transformasi Peran Guru Dalam Implementasi Dan Evaluasi Kurikulum PAI', *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5.1 (2025), 331–39

Azhary, Jessy Izza, 'Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Membentuk Perilaku



Siswa SDN Sardonoarjo 1' (Universitas Islam Indonesia, 2025)

- Laana, Darwis Lodowich, 'Pendekatan Sistematis Dalam Administrasi Dan Manajemen Kurikulum Untuk Mencapai Pembelajaran Holistik', *Inculco Journal of Christian Education*, 5.1 (2025), 47–60
- Nabila, Alawiyah, and Eka Widyanti, 'Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran', *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2.5 (2024)
- Pariama, Bunga, Diwani Elfarisyah, Khairunnisa Harahap, Muhammad Ikhsan Prabudi, and Muhammad Alif Fiqri, 'Bentuk Dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar', *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5.1 (2025), 1–13
- Rezky, Muh, 'Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta' (IAIN Parepare, 2025)
- Ujiyanti, Lies Ning, and Muh Hanif, 'Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Di SMP Negeri 3 Kedungbanteng', *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8.1 (2025), 319–31
- Yusrizal, and Rahmati, *Pengembangan Instrumen Afektif & Kuesioner* (Pale Media Prima, 2022)